

**PENGUNAAN PERSPEKTIF *POSITIVE*
ACCOUNTING THEORY TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI
DI INDONESIA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat
di Bursa Efek Indonesia)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh

AYU MARTANING YOGI ARDINA

NIM. C2C008024

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ayu Martaning Yogi Ardina
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008024
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGUNAAN PERSPEKTIF *POSITIVE*
ACCOUNTING THEORY TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI DI INDONESIA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang
Tercatat di Bursa Efek Indonesia)**
Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Indira Januarti, M.Si., Akt.

Semarang, 14 Juni 2012

Dosen Pembimbing,



Dra.Hj. Indira Januarti, M.Si., Akt.

NIP : 1964 0101 199202 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ayu Martaning Yogi Ardina

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008024

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGUNAAN PERSPEKTIF *POSITIVE***

***ACCOUNTING THEORY* TERHADAP**

KONSERVATISME AKUNTANSI DI INDONESIA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang

Tercatat di Bursa Efek Indonesia)

Dosen Pembimbing : Dra. Hj.Indira Januarti, M.Si., Akt.

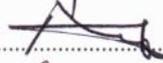
Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Juni 2012

Tim Penguji

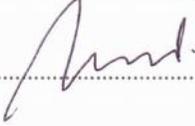
1. Dra. Hj. Indira Januarti, M.Si., Akt.

(..........)

2. Dr.H. Raharja, M.Si., Akt.

(..........)

3. Dul Mu'id, S.E., M.Si., Akt.

(..........)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, **Ayu Martaning Yogi Ardina**, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGGUNAAN PERSPEKTIF *POSITIVE ACCOUNTING THEORY* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DI INDONESIA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran orang lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik di sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian saya terbukti menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah tulisan saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan universitas batal saya teima.

Semarang, 08 Juni 2012

Yang membuat pernyataan,

Ayu Martaning Yogi Ardina

NIM.C2C008024

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakan dengan sesungguhnya (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(QS. Al-Insyiroh 6-8)

“Orang yang optimis menemukan kesempatan dalam setiap kesulitan, orang yang pesimis menemukan kesulitan di setiap kesempatan”

(unknown author)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku sebagai wujud baktiku atas limpahan kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang mereka berikan, serta untuk adikku tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepadaku.

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze utilizing perspectives of Positive Accounting Theory towards accounting conservatism in Indonesia. Plan bonus hypothesis, debt covenant hypothesis, and political cost hypothesis are perspectives which investigated in this reasearch. Plan bonus hypothesis proxied by managerial ownership and public ownership, debt covenant hypothesis proxied by leverage, and political cost hypothesis explained by firm size and proxied by natural logarithm of sales. Another variable is cash flow which proxied by operating cash flow.

This research uses multiple regresion linear model as analysis tool for testing hypotheses. Population of this research are manufacturing companies which listed in Indonesian Stock Exchange (BEI). The sample are manufacturing companies which listing in BEI during 2003-2010 and comply sample criteria. Total sample are 602 companies.

The result of this reseach show that manajerial ownership, public ownership, leverage, and firm size had no effect toward accounting conservatism. Based on this research only operating cash flow which had significant and positive effect to accounting conservatism.

Keywords: Possitive Accounting Theory, Managerial Ownership, Public Ownership, Leverage, Firm Size, Cash Flow, Conservatism.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis penggunaan perspektif *Positive Accounting Theory* dan pengaruh *cash flow* terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia. Perspektif *Positive Accounting Theory* yang dibahas dalam penelitian ini ialah *plan bonus hypothesis* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik, *debt covenant hypothesis* yang diproksikan dengan *leverage*, serta *political cost hypothesis* yang dijelaskan dengan ukuran perusahaan dan diproksikan dengan logaritma natural penjualan.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan sampelnya yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama 2003-2010 dan memenuhi kriteria dalam pemilihan sampel. Total sampel yang digunakan ialah 602 perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia. Berdasarkan penelitian ini, hanya arus kas operasi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Kata kunci: *Positive Accounting Theory*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Arus Kas, Konservatisme

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, penulisan skripsi yang berjudul “PENGUNAAN PERSPEKTIF *POSITIVE ACCOUNTING THEORY* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DI INDONESIA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia)”, telah diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Ph.D., M.Si. Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. H. M. Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis
3. Bapak Dwi Cahyo Utomo, S.E., M.A., Acc. dan Bapak Puji Harto, S.E., M.Si., Ph.D., Akt. selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan baik dalam proses perwalian maupun perkuliahan.
4. Ibu Dra. Hj. Indira Januarti, M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberikan nasihat, saran, kritik,

serta arahan dengan sabar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Seluruh Staff Pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang berharga dan bermanfaat selama penulis menempuh pendidikan.
6. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Triswanto dan Ibu Lilies Hartatiek, S.Pd. yang telah memberikan doa, dukungan, materi, nasihat, dan kasih sayang kepada penulis.
7. Adikku tersayang Aryya Mulya Dhuhitta yang telah memberikan doa dan dorongan semangat kepada penulis.
8. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah membantu penulis dalam proses administrasi perkuliahan.
9. Bapak/Ibu Staff Perpustakaan yang tidak bosan bertemu dan saya repotkan hampir setiap hari, khususnya selama penyusunan skripsi.
10. Bapak-bapak petugas absensi, keamanan, kebersihan, fotocopy, dan lain-lain yang secara tidak langsung membatu kelancaran selama proses perkuliahan.
11. Eyang-eyangku atas doa dan kasih sayang kalian selama ini.
12. Sahabat-sahabat yang ku kenal sejak 27 Agustus 2008 (Tri Riczqi SP, Rizqi Zulmiati, Krisentia Sheren R.) terima kasih atas motivasi, semangat dan persahabatan kita.

13. Sahabat-sahabat sekaligus teman belajar, curhat, main, makan, diskusi, partner, dll (Dewi S., Fajar, Firda, Yuni W., Tri Wahyuni, Anita, Punik, Nina, Ranny, Rani, Rifka, Dian, Aryani, Isa, Diana, Vey, Mira, Nabilah, Donny, Indra, Sekar, Dita, Yuli, Mufida, Arum Setyo, Rini, Prima, Klaudia) yang selalu membantu, memotivasi, memberikan semangat, dan bekerjasama dengan penulis.
14. Teman-teman bimbingan Asya, Intan, Agatha, Ria, Eko yang sering menjadi teman diskusi, khususnya selama skripsi.
15. Temanku Dyahayu Artika Deviyanti yang telah memberikan artikel-artikel untuk skripsi ini.
16. Teman-teman Akuntansi 2008 yang telah mengisi hari-hari penulis, terima kasih atas persahabatan dan kekompakan selama ini.
17. Teman-teman KKN khususnya Fitri, Estu, Devi, Iie, Mas Agus, Mas Adhit, serta warga Kecamatan Jati, Kudus atas pengalaman yang diberikan.
18. Teman-teman PSDM Cliquers BEM KM UNDIP 2010 Mas Tyo, Mbak Asri, Mbak Etha, Ana, Fajar, Heru, Didit, Kahfi, Anggit, Nana, Avid, Desi, Fahmi, Wahyu, Yuda, Nasrul atas kesempatan yang diberikan untuk bekerjasama dan belajar berorganisasi bersama kalian semua.
19. Karyawan Capital Market Information Centre Library yang telah memberikan data untuk penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

20. Teman-teman Jurusan Statistik UNDIP dan Bapak pemilik Grup Facebook “Statistic is Easy” yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi mengenai statistik bersama penulis.
21. Teman-teman Pleburan 7 No. 10 Mbak Itha, Mbak Fitri, Mbak Oliv, Mbak Hima, Mbak Imel, Mbak Tiwi, Mbak Dewi dan Mas Rifqi atas kebersamaanya.
22. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis.

Semarang, 11 Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN..... | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | iv |
| HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| <i>ABSTRACT</i> | vi |
| ABSTRAKSI | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xvii |
| DAFTAR GAMBAR | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xix |
| BAB I: PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 10 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 12 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian..... | 12 |
| 1.3.2 Kegunaan Penelitian | 13 |
| 1.3.2.1 Kegunaan bagi Akademisi | 13 |

| | |
|---|-----------|
| 1.3.2.2 Kegunaan bagi Praktisi | 13 |
| 1.4 Sistematika Penulisan | 13 |
| BAB II: TELAAH PUSTAKA | 15 |
| 2.1 Landasan Teori | 15 |
| 2.1.1 <i>Positive Accounting Theory</i> | 15 |
| 2.1.2 Konservatisme..... | 17 |
| 2.1.3 Kepemilikan Manajerial..... | 21 |
| 2.1.4 Kepemilikan Publik..... | 23 |
| 2.1.5 <i>Debt Covenant</i> | 25 |
| 2.1.6 <i>Firm Size</i> | 27 |
| 2.1.7 Arus Kas (<i>Cash Flow</i>)..... | 28 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu | 33 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran..... | 37 |
| 2.4 Perumusan Hipotesis..... | 39 |
| 2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi | 39 |
| 2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi | 40 |
| 2.4.3 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Konservatisme Akuntansi | 41 |
| 2.4.4 Pengaruh <i>Firm Size</i> terhadap Konservatisme Akuntansi | 42 |
| 2.4.5 Pengaruh <i>Operating Cash Flow</i> terhadap Konservatisme Akuntansi | 43 |

| | |
|---|----|
| BAB III: METODE PENELITIAN | 45 |
| 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional | 45 |
| 3.1.1. Variabel Dependen | 45 |
| 3.1.2. Variabel Independen..... | 46 |
| 3.1.2.1 Kepemilikan Manajerial | 46 |
| 3.1.2.2 Kepemilikan Publik | 46 |
| 3.1.2.3 <i>Leverage</i> | 46 |
| 3.1.2.4 <i>Firm Size</i> | 47 |
| 3.1.2.5 <i>Operating Cash Flow</i> | 47 |
| 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian | 48 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data | 49 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data | 49 |
| 3.5 Metode Analisis | 50 |
| 3.5.1 Statistik Deskriptif..... | 50 |
| 3.5.2 Uji Asumsi Klasik | 50 |
| 3.5.2.1 Uji Normalitas. | 50 |
| 3.5.2.2 Uji Multikolinearitas | 51 |
| 3.5.2.3 Uji Autokorelasi | 52 |
| 3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas..... | 52 |
| 3.5.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) | 53 |
| 3.5.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) | 53 |

| | |
|---|----|
| 3.5.5 Koefisien Determinasi (R^2) | 54 |
| 3.5.6 Uji Hipotesis | 54 |
| BAB IV: HASIL DAN ANALISIS..... | 56 |
| 4.1 Deskripsi Objek Penelitian..... | 56 |
| 4.2 Statistik Deskriptif | 58 |
| 4.3 Uji Asumsi Klasik..... | 60 |
| 4.3.1 Uji Normalitas | 60 |
| 4.3.2 Uji Multikolinearitas..... | 62 |
| 4.3.3 Uji Autokorelasi | 63 |
| 4.3.4 Uji Heteroskedastisitas | 64 |
| 4.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)..... | 65 |
| 4.5 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)..... | 65 |
| 4.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... | 68 |
| 4.7 Uji Hipotesis | 68 |
| 4.8 Intepretasi Hasil | 70 |
| 4.8.1 Pengaruh Kepemilikan Manjaerial terhadap Konservatisme Akuntansi | 70 |
| 4.8.2 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi | 72 |
| 4.8.3 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Konservatisme Akuntansi | 74 |
| 4.8.4 Pengaruh <i>Firm Size</i> terhadap Konservatisme Akuntansi | 76 |
| 4.8.5 Pengaruh <i>Cash Flow</i> terhadap Konservatisme Akuntansi | 77 |

| | |
|------------------------|------|
| BAB V: PENUTUP | 79 |
| 5.1 Kesimpulan | 79 |
| 5.2 Keterbatasan | 80 |
| 5.3 Saran..... | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA | xx |
| LAMPIRAN..... | xxiv |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 33 |
| Tabel 4.1 Proses Pemilihan Sampel | 56 |
| Tabel 4.2 Rincian Sampel Perusahaan | 57 |
| Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif | 58 |
| Tabel 4.4 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov | 61 |
| Tabel 4.5 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov setelah Transformasi Data..... | 61 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas | 62 |
| Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi | 63 |
| Tabel 4.8 Hasil Uji Glejser | 64 |
| Tabel 4.9 Hasil Uji F..... | 65 |
| Tabel 4.10 Hasil Uji t | 66 |
| Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) | 68 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran..... | 38 |
|------------------------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|----------------------------------|------|
| Lampiran A. Data Penelitian..... | xxv |
| Lampiran B. Output SPSS..... | lxii |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan (Sari & Adhariani, 2009). Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut digunakan oleh pihak internal maupun eksternal dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan harus dapat dipertanggungjawabkan, oleh karena itu disusun sesuai standar atau aturan yang berlaku serta prinsip-prinsip yang berlaku umum (Rahmawati, 2010).

Laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan ialah laporan keuangan yang berkualitas yaitu laporan yang memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut SFAC No. 2 meliputi *primary qualities* yaitu *relevance* dan *reability*, serta *secondary qualities* yaitu *comparability* dan *consistency*. SFAC No. 8 yang menggantikan SFAC No.2 menyebutkan karakteristik kualitatif laporan keuangan meliputi *fundamental dan secondary qualities*. *Fundamental qualities* dalam SFAC No.8 meliputi *relevance* yang terdiri dari *predictive value* dan *confirmatory value*, serta *faithfulness representation* yang terdiri dari *completeness*, *neutrality*. *Secondary qualities* dalam SFAC No.8 terdiri dari *comparability*, *verifiability*, *timeliness* dan *understandability*. Dalam penyajian laporan keuangan yang berkualitas, penyaji dihadapkan oleh *constraint* yang salah

satunya adalah konservatisme yang merupakan suatu prinsip kehati-hatian dengan cara menyajikan nilai aset dan pendapatan secara *understate* dan menyajikan kewajiban dan beban secara *overstate*. Seiring dengan konvergensi IFRS, konsep konservatisme ditinggalkan dan diganti dengan *prudence* yang tidak seekstrem konservatisme (Deviyanti, 2012), karena dalam *prudence* pendapatan juga dapat diakui sesegera mungkin ketika syarat pengakuan pendapatan sudah terpenuhi. Selain itu masih terdapat unsur konservatisme yang ada dalam standar yang berlaku, misalnya dalam PSAK No.14 tentang Persediaan dimana persediaan yang disajikan di neraca berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih, kemudian dalam PSAK No. 48 tentang Penurunan Nilai Aset dimana penurunan nilai aset merupakan rugi yang harus segera diakui dalam laporan laba rugi komprehensif. Penerapan konservatisme perlu dipertimbangkan karena adanya fleksibilitas manajemen dalam menyajikan laporan keuangan dan mengingat beberapa kasus yang menyajikan laporan keuangan yang cenderung *overstate* justru menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Prinsip akuntansi yang berterima umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi perusahaan (Wardhani, 2008). Manajer dapat melakukan pelaporan keuangan yang optimis maupun konservatif, akan tetapi pelaporan yang optimis serta cenderung *overstate* terkadang menyesatkan dan merugikan pengguna laporan keuangan. Beberapa kasus terkait hal tersebut terjadi di luar

negeri dan di Indonesia, sering kali penyajian yang *overstate* merupakan bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh *Committee of Sponsoring Organization of the Tradeway Commission* (COSO) menyebutkan bahwa lima puluh persen (50%) dari perusahaan-perusahaan di AS yang melakukan kecurangan antara tahun 1987 sampai dengan 1997 dengan cara mencatat pendapatan yang prematur atau dengan menciptakan transaksi fiktif (Arens *et al*, 2011). Selain itu perusahaan yang teridentifikasi melakukan kecurangan, melebihiajikan aset mereka dengan cara melebihkan penilaian aset yang ada, mencatatkan aset fiktif, atau mengkapitalisasi unsur-unsur yang seharusnya dibebankan. Hal tersebut diduga dilakukan oleh manajemen dengan maksud menghindari kerugian sebelum pajak, untuk mematuhi peraturan-peraturan agar saham perusahaan dapat diperjualbelikan di bursa saham nasional, serta meningkatkan harga saham. Motivasi tersebut dilakukan karena secara rata-rata pegawai perusahaan dan dewan direksi memiliki tiga puluh dua persen (32%) saham perusahaan (Arens *et al*, 2011). Salah satu contoh kasus kecurangan manajemen dengan penyajian yang *overstate* ialah kasus kebangkrutan Enron Coorporation di AS dan kasus kecurangan PT. Kimia Farma.

Enron runtuh pada akhir tahun 2001, keruntuhan tersebut dimulai pada Oktober 2001 ketika perusahaan tersebut mengumumkan kerugian per kuartal yang mengejutkan senilai \$618 juta, terkait dengan bisnis yang dilakukan dengan pihak istimewa yang misterisus yang juga merupakan bagian internal perusahaan. Kemudian pada November 2001, perusahaan juga mengumumkan mereka telah salah menyajikan laba sebesar hampir \$600 juta sejak tahun 1997, sehingga

mereka harus melakukan penyajian ulang atas laporan keuangan yang telah diaudit sejak empat tahun sebelumnya (Arens *et al*, 2011). Kejadian tersebut karena ada *overstate* laba, dimana penyajian 80% laba perusahaan berasal dari bisnis yang tidak jelas yang dikenal dengan “agen pemasok jasa dan operasi energi” dan sangat mencolok ketika salah seorang manajer investasi secara terbuka mengungkapkan bahwa tidak ada yang seorang pun yang mampu menjelaskan bagaimana sebenarnya Enron menghasilkan uang (Arens *et. al.*, 2011).

Kasus PT. Kimia Farma merupakan salah satu bentuk kecurangan dengan penyajian yang *overstated* yang terjadi di Indonesia. Pada tahun 2002, terungkap kasus *mark-up* laporan keuangan PT. Kimia Farma yang lebih saji (*overstated*) laba yaitu dengan penggelembungan laba bersih tahun 2001 senilai Rp. 36,668 miliar (karena laporan keuangan yang seharusnya Rp. 99,594 miliar ditulis senilai Rp. 132 miliar). Kasus tersebut menunjukkan kurangnya kebijakan konservatisme yang diterapkan perusahaan (Rahmawati, 2010). Kurangnya konservatisme kemungkinan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Konservatisme merupakan konsep yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah serta mengakui dan kewajiban dengan nilai tertinggi (Sari dan Adhariani, 2009). Lafonds dan Watts (2006) berpendapat bahwa penerapan konservatisme dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan. Selain itu, konservatisme merupakan salah satu karakteristik

penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan (Watts, 2003a).

Selain argumen yang *pro* mengenai penerapan konservatisme, ada pula yang *kontra* terhadap penerapan tersebut. Penerapan konservatisme atau akuntansi yang konservatif menghasilkan laba yang berfluktuasi atau tidak persisten. Laba yang berfluktuasi akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang (Suaryana, 2008). Selain itu penerapan konservatisme mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Haniati dan Fitriany, 2010). Hal itu karena semakin tinggi konservatisme, nilai buku yang dilaporkan akan semakin bias (Haniati dan Fitriany, 2010).

Penerapan konservatisme dapat dijelaskan melalui konsep *positive accounting theory*. Teori tersebut menganut paham maksimisasi kemakmuran dan kepentingan pribadi (Ghozali dan Chariri, 2007). Dalam melakukan pilihan untuk bertindak konservatif atau tidak dapat dijelaskan melalui *plan bonus hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.

Plan bonus hypothesis memprediksikan bahwa manajer akan berperilaku seiring bonus yang akan diberikan (Alfina, 2006), sehingga manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya (Anggraeni dan Trisnawati, 2008). Komposisi kepemilikan seperti kepemilikan manajerial sangat mungkin mempengaruhi perilaku manajer seiring adanya motif bonus. Kepemilikan manajerial yang tinggi akan mengurangi keinginan manajer memperoleh bonus dari pemegang saham, dan akan lebih berfokus pada kinerja

perusahaan untuk melindungi nilai investasi mereka. Kepemilikan manajerial yang tinggi akan menurunkan masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976), hal tersebut dikarenakan akan terdapat kesesuaian tujuan antara manajemen dengan pemegang saham yang menginginkan adanya informasi dalam laporan keuangan berkualitas tinggi sehingga mereka menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang tinggi (Wardhani, 2008). Hasil penelitian Wu (2006) sebagaimana dikutip oleh Wardhani (2008) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi menunjukkan pola yang konservatif dalam pelaporan pendapatan. Akan tetapi ada pula penelitian pendapat yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial membuat penerapan konservatisme semakin rendah.

Penelitian Lafond dan Roychowdhury (2007) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan konservatisme yang diukur dengan *asymetric timeliness* dari pengakuan laba rugi. Hal tersebut dikarenakan konservatisme dalam pelaporan keuangan merupakan salah satu mekanisme dalam mengatasi masalah agensi ketika timbul masalah kepemilikan dan pengendalian. Dengan demikian, kepemilikan manajerial yang kecil akan menimbulkan masalah keagenan yang besar, sehingga permintaan atas laporan keuangan yang konservatif meningkat (Lafond dan Roychowdhury, 2007).

Kepemilikan publik juga dapat digunakan dalam menjelaskan kebijakan konservatisme terkait dengan *plan bonus hypothesis*. Kepemilikan publik yang besar akan membuat manajemen cenderung tidak konservatif karena kurangnya fungsi pengendalian atau monitoring dari pemilik, serta karena keinginannya untuk memperoleh bonus ketika target laba terpenuhi. Di sisi lain, publik

cenderung akan menginginkan laba yang besar agar mendapatkan dividen atau *capital gain* yang besar pula (Deviyanti, 2012), keadaan tersebut dimanfaatkan manajemen untuk memaksimalkan laba. Namun, Haniati dan Fitriany (2010) berpendapat bahwa semakin besar porsi kepemilikan publik menyebabkan perusahaan menghadapi tekanan yang besar untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan keuangannya, karena semakin besar porsi kepemilikan publik semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan keuangan. Hal tersebut menyebabkan laporan keuangan justru menjadi konservatif.

Debt covenant hypothesis merupakan salah satu dari perspektif *positive accounting theory* yang dapat digunakan dalam menjelaskan penerapan konservatisme akuntansi. Manajer yang melakukan perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Nugroho, 2011). Hal tersebut digunakan untuk menjaga reputasi mereka pada pihak eksternal, oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* tinggi akan mendorong manajer perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba (Nugroho, 2011) dan menyebabkan pelaporan laba kurang konservatif. Akan tetapi Deviyanti (2012) berpendapat bahwa semakin tinggi rasio *debt to equity* membuat perusahaan cenderung konservatif karena kreditor cenderung mengawasi kegiatan operasional manajemen dan meminta pelaporan laba yang konservatif demi keamanan dananya.

Perspektif lain dalam menjelaskan konservatisme adalah dengan *political cost hypothesis*. Suatu perusahaan besar dan memiliki biaya politik tinggi cenderung konservatif, karena biasanya perusahaan tersebut menjadi sorotan baik publik maupun pemerintah. Untuk mengurangi perhatian tersebut perusahaan menyajikan laba yang tidak berlebihan, sehingga pemerintah tidak terlalu mengawasi perusahaan dalam memberikan tanggung jawab sosial kepada masyarakat (Deviyanti, 2012).

Cash flow juga merupakan komponen yang menjadi sorotan dalam penerapan konservatisme. *Cash flow* dari aktivitas operasi menunjukkan kinerja perusahaan serta kualitas labanya. Semakin tinggi *operating cash flow* mengindikasikan kinerja perusahaan yang lebih baik dan diprediksikan akan menghasilkan laba yang lebih baik pada periode selanjutnya (Martani dan Dini, 2010). Beberapa peneliti seperti Martani dan Dini (2010), Givoly dan Hyan (2000), Ball dan Shivakumar (2005) serta Dechow dan Ge (2006) telah meneliti mengenai keterkaitan maupun hubungan *cash flow* terhadap *accounting conservatism* dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Penelitian Dechow dan Ge (2006) membuktikan bahwa adanya korelasi negatif antara *cash flow* dan akrual pada perusahaan yang memang cenderung optimis yaitu dengan penerapan kebijakan akrual yang tinggi, hal itu menunjukkan rendahnya *cash flow* tidak diimbangi dengan penerapan konservatisme, namun dalam penelitian tersebut juga dibuktikan bahwa pada perusahaan yang menerapkan penerapan akrual rendah terdapat adanya korelasi positif antara *cash flow* dan tingkat akrual. Penelitian Ball dan Shivakumar (2005) membuktikan adanya korelasi positif

antara *cash flow* negatif dan tingkat akrual yang rendah, yang berarti terdapat hubungan negatif antara *cash flow* dan konservatisme akuntansi. Akan tetapi, Martani dan Dini (2010) membuktikan bahwa *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap terhadap konservatisme akuntansi.

Konsep konservatisme merupakan suatu konsep yang masih menjadi *pro* dan kontra sehingga perlu dilakukan telaah lebih lanjut mengenai konsep tersebut. Walaupun konsep konservatisme telah digantikan dengan *prudence* namun konservatisme perlu dipertimbangan, karena pada intinya *prudence* juga merupakan konsep kehati-hatian yang di dalamnya masih terdapat unsur konservatisme. Selain itu beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga masih diperlukan adanya penelitian lebih lanjut.

Motivasi penelitian ini ialah penelitian Sari dan Adhariani (2009) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme perusahaan di Indonesia dengan menjelaskannya melalui *debt to equity hypothesis* dan *political cost hypothesis*. Dalam penelitian ini ditambahkan pula mengenai *plan bonus hypothesis* yang juga merupakan konsep dalam *Positive Accounting Theory*. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditambahkan mengenai pengaruh *cash flow* terhadap konservatisme akuntansi seperti yang dilakukan oleh Martani dan Dini (2010). Secara keseluruhan penelitian ini membahas mengenai penggunaan perspektif dalam *Positive Accounting Theory* terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Paparan latar belakang tersebut di atas telah menjelaskan mengenai *pro* dan *kontra* terkait dengan penerapan konservatisme akuntansi. Di satu sisi konservatisme dapat mengurangi adanya manipulasi keuangan (Lafond dan Watts, 2006) dan dapat mengurangi biaya agensi, serta meningkatkan kualitas laporan keuangan (Watts, 2003a). Di sisi lain konservatisme justru dianggap menyebabkan laba yang berfluktuasi akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang (Suaryana, 2008). Selain itu penerapan konservatisme mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Haniati dan Fitriany, 2010).

Salah satu konsep yang biasanya menjelaskan konservatisme adalah konsep *possitive accounting theory* yang dijelaskan melalui *plan bonus*, *debt covenant*, dan *political cost hypothesis* yang dijelaskan dalam beberapa proksi, namun terdapat argumen-argumen yang berbeda dalam penggunaan proksi tersebut. Salah satu contohnya ialah kepemilikan publik yang dijadikan proksi dalam *plan bonus hypothesis*. Kepemilikan publik yang besar menyebabkan pengendalian pemilik terhadap perusahaan menjadi lemah, hal tersebut membuat manajer cenderung tidak konservatif, karena adanya motif memaksimalkan laba untuk memperoleh bonus (Deviyanti, 2012). Namun, Haniati dan Fitriany (2010) memiliki argumen bahwa semakin besar kepemilikan publik justru membuat laporan keuangan semakin konservatif karena ada tuntutan yang semakin besar dari publik untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak.

Selain itu, argumen yang berbeda juga terdapat pada tingkat *leverage* yang sering kali digunakan dalam menjelaskan *debt covenant hypothesis*. Nugroho (2011) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* akan membuat perusahaan tidak konservatif karena menjaga reputasi perusahaan di depan kreditor. Deviyanti (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* menyebabkan tingginya konservatisme, karena perusahaan akan mendapat pengawasan yang ketat dari pihak kreditor yang ingin memastikan dana yang dipinjamkannya terjamin. Penelitian Sari dan Adhariani (2009) juga tidak membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme.

Beberapa penelitian terkait konservatisme juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Wu (2006) seperti yang dijelaskan dalam Wardhani (2008) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, namun Lafond dan Roychowdhury (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini terjadi pula pada penelitian terkait korelasi ataupun pengaruh *cash flow* terhadap konservatisme, yaitu pada penelitian Dechow dan Ge (2007), Martani dan Dini (2010), serta Ball dan Shivakumar (2005). Dengan demikian, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah kepemilikan manajerial yang digunakan dalam menjelaskan *plan bonus hypothesis* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia?

- 2) Apakah kepemilikan publik yang digunakan dalam menjelaskan *plan bonus hypothesis* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia?
- 3) Apakah *leverage* yang digunakan dalam menjelaskan *debt covenant hypothesis* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia?
- 4) Apakah *firm size* yang digunakan dalam menjelaskan *political cost hypothesis* terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia?
- 5) Apakah *operating cash flow* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

- 1) Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial sebagai proksi dalam menjelaskan *plan bonus hypothesis* terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia.
- 2) Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan publik sebagai proksi dalam menjelaskan *plan bonus hypothesis* terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia.
- 3) Menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* sebagai proksi dalam menjelaskan *debt covenant hypothesis* terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia.

- 4) Menguji dan menganalisis pengaruh *firm size* sebagai proksi dalam menjelaskan *political cost hypothesis* terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia.
- 5) Menguji dan menganalisis pengaruh *operating cash flow* terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian.

1.3.2.1 Kegunaan bagi Akademisi

- 1) Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan teori akuntansi, khususnya terkait konsep konservatisme akuntansi
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.

1.3.2.2 Kegunaan bagi Praktisi

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan pertimbangan bagi para investor dan kreditur dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman dalam menganalisis laba, apakah laba tersebut konservatif atau optimistik.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu membantu manajer dalam menerapkan konservatisme, yang kemungkinan dapat mengurangi masalah keagenan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dirinci dan dijelaskan sebagai berikut :

- 1) BAB I : **PENDAHULUAN**, berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

- 2) **BAB II : TELAAH PUSTAKA**, berisi mengenai landasan teori yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu, tinjauan umum mengenai variabel-variabel yang digunakan, pengembangan kerangka penelitian, serta hipotesis yang digunakan dalam penelitian.
- 3) **BAB III : METODE PENELITIAN**, berisi penjelasan mengenai variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian serta definisi operasionalnya, jenis dan sumber data yang digunakan, kemudian metode pengumpulan data dan metode analisis data seperti apa yang digunakan.
- 4) **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**, berisi penjelasan setelah diadakan penelitian. Hal tersebut mencakup gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data, dan hasil perhitungan statistik, serta pembahasan.
- 5) **BAB V : PENUTUP**, berisi penjelasan mengenai kesimpulan hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Positive Accounting Theory*

Positive accounting theory menganut paham maksimisasi kemakmuran (*wealth-maximisation*) dan kepentingan pribadi individu (Ghozali dan Chariri, 2007). Terdapat tiga hipotesis dalam teori ini yang dapat menjelaskan keputusan manajemen untuk bertindak konservatif atau tidak. Hipotesis-hipotesis tersebut ialah: (1) *Plan bonus hypothesis*, (2) *Debt covenant hypothesis*, dan (3) *Political cost hypothesis*.

Berdasarkan *plan bonus hypothesis*, manajer seringkali berperilaku seiring dengan bonus yang diberikan (Alfina, 2006). Oleh karena itu manajemen cenderung melakukan manajemen laba agar target laba terpenuhi. Tindakan manajemen laba membuat pelaporan laba cenderung optimis atau tidak konservatif, sehingga *earning conservatism* menjadi rendah.

Debt covenant hypothesis memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aset untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya (Sari dan Adhariani, 2009). Keinginan manajer untuk meningkatkan laba dan aset juga dikarenakan kreditor akan lebih menyukai perusahaan yang mempunyai cukup aset untuk menutup hutang-hutangnya (Watts, 2003). Dalam *debt covenant hypothesis*, tingkat konservatisme dalam

pelaporan laba akan berkurang karena manajer cenderung akan menaikkan laba agar ia memperoleh *potential loan* dari kreditor.

Tingkat konservatisme dalam pelaporan laba berdasarkan *debt covenant hypothesis* dapat dijelaskan dengan *debt/equity hypothesis* yang merupakan pembatasan dari *debt covenant* (Sari dan Adhariani, 2009). *Debt/equity hypothesis* ini dapat dijelaskan dengan menggunakan rasio *leverage* yang merupakan rasio antara *debt* dan total *asset*. Apabila manajemen melakukan manajemen laba ketika melakukan perjanjian utang, maka laba cenderung tidak konservatif sehingga tingginya rasio *leverage* akan berbanding terbalik dengan *accounting conservatism* (Sari dan Adhariani, 2009). Hal itu dikarenakan semakin tinggi jumlah pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan berupaya menunjukkan kinerja yang baik agar kreditor yakin bahwa perusahaan mampu menutup hutang-hutangnya (Watts dan Zimmerman, 1990).

Dalam *political cost hypothesis*, perusahaan besar diprediksikan lebih sensitif terhadap adanya biaya politik daripada perusahaan kecil (Watts dan Zimmerman, 1990). Biaya politik sendiri timbul dari adanya konflik kepentingan antara manajer dengan pemerintah, dimana perusahaan dianggap ikut bertanggung jawab atas kepentingan sosial masyarakat (Sari dan Adhariani, 2009). Salah satu kebijakan pemerintah yang untuk hal tersebut adalah kewajiban membayar pajak. Semakin besar tingkat pendapatan atau penjualan perusahaan membuat semakin tinggi pula pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, untuk menghindari tingginya pajak

manajemen akan cenderung untuk melaporkan laba yang rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi pelaporan laba yang konservatif.

2.1.2 Konservatisme

Konservatisme biasanya didefinisikan sebagai panduan akuntansi dalam menyajikan aset dan pendapatan yang *understate*, serta menyajikan liabilitas dan beban yang *overstate* (Hendriksen dan Breda, 1992). Dalam konsep ini, beban harus segera diakui dibandingkan pendapatan, sehingga *net income* terlihat rendah. Selanjutnya, konservatisme akan menyebabkan pelaporan keuangan yang *pesimistik*, hal tersebut akan mengurangi optimisme dari pengguna laporan. Menurut Martani dan Dini (2010), pesimisme dibutuhkan untuk menetralkan optimisme manajer.

Astria (2011) menyatakan bahwa konservatisme didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, ditunjukkan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholder*) dan pemberi pinjaman (*debtholder*). Lain halnya dengan Basu (1997) yang mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (mengecilkan aktiva bersih) dalam merespon berita buruk (*bad news*) tetapi tidak meningkatkan laba ketika merespon berita baik (*good news*). Sedangkan Givoly dan Hyan (2000), mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan pengakuan keuntungan.

Watts (2003a) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan bahwa perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan

mengukur aktiva dan laba, serta mengakui kerugian dan hutang yang kemungkinan akan terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva lebih rendah, serta melaporkan hutang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih *understatement* dan laporan keuangan dapat melaporkan berita buruk tepat waktu (Astria, 2011).

Konservatisme identik dengan laporan keuangan yang *understate* yang risikonya lebih kecil daripada laporan keuangan yang *overstate* sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih *reliable*, memenuhi kriteria karakteristik kualitatif informasi akuntansi sesuai dengan ketentuan SFAC No.2. Di dalam prinsip konservatisme, ketika terdapat dua atau lebih alternatif akuntansi yang memiliki kemampuan sama dalam memenuhi objektivitas dari laporan keuangan, maka yang dipilih adalah alternatif yang memiliki dampak yang paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Dengan demikian konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi (Astria, 2011). Selain itu menurut Ahmed dan Duellman (2007) konservatisme juga akan membatasi kerugian yang muncul dari keputusan investasi yang berkinerja buruk, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Tujuan dari penggunaan konsep konservatisme adalah untuk menetralkan optimisme para usahawan yang terlalu berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya.

Penerapan konsep konservatisme akan menghasilkan laba yang berfluktuatif, dimana laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas pada masa depan (Sari dan Adhariani, 2009).

Penelitian Basu (1997) mengidentifikasi adanya dua bentuk konservatisme dalam pelaporan keuangan yaitu *unconditional* dan *conditional conservatism*. *Unconditional conservatism* didefinisikan sebagai kondisi dimana terdapat bias terhadap pelaporan nilai ekuitas yang lebih rendah. Konservatisme jenis ini tidak mengacu pada kerugian berbasis waktu (Sari dan Adhariani, 2009). *Conditional conservatism* atau disebut *asymmetric timeliness of recognition* dideskripsikan sebagai fakta bahwa pengalaman perusahaan menunjukkan adanya kerugian ekonomi yang kontemporer yang terjadi akibat *impairment* atau penurunan nilai akuntansi untuk aset (Basu, 1997). Sebagai contoh Watts (2003a) menyatakan bahwa *conditional conservatism* adalah seperti mengurangi kemungkinan ketidaktepatan distribusi pada *claimholders* dengan cara segera mungkin mengakui perjanjian utang (*debt covenants*), yang secara umum membatasi tindakan manajerial dalam menghadapi kerugian ekonomi (*economic losses*).

Ball dan Shivakumar (2005) menggunakan model akrual untuk mengidentifikasi adanya konservatisme. Hal itu dikarenakan terdapat asimetri dalam model akrual, dikarenakan adanya kerugian cenderung diakui pada waktu terjadinya kerugian (*non-cash basis*) yang kemudian akan menyebabkan turunnya laba. Adanya keuntungan ekonomi biasanya diakui saat keuntungan sudah benar-benar terjadi, sehingga keuntungan (*economic gain*) diakui atau dihitung berdasarkan *cash basis*.

Asimetri ini menyebabkan adanya korelasi positif antara *cash flow* dan peningkatan kebijakan akrual dalam mengakui kerugian (Ball dan Shivakumar, 2005). Dengan kata lain, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan adanya kebijakan akrual dalam mengakui kerugian (kebijakan konservatisme) menyebabkan *cash flow* menurun.

Menurut Watts (2003b) terdapat tiga ukuran yang digunakan dalam mengukur konservatisme salah satunya adalah *earning/stock return relation measures*. Pengukuran ini didasari adanya *stock market price* yang berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik rugi ataupun laba dalam nilai aset, *stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya (Sari dan Adhariani, 2009). Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk dan kabar baik terefleksi dalam waktu yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini sesuai dengan salah satu definisi konservatisme yang menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui, hal itu membuat kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik (Desi dan Adhariani, 2009).

Ukuran konservatisme selanjutnya yang juga dipaparkan oleh Watts (2003b) adalah *earning/accrual measures* yaitu menggunakan selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* dari aktivitas operasi. Givoly dan Hayn (2000) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun, apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil daripada *cash*

flow dari aktivitas operasi) yang konsisten selama beberapa tahun, maka hal tersebut merupakan indikasi adanya penerapan konservatisme. Selain itu, Givoly dan Hayn (2000) membagi akrual menjadi dua yaitu *operating accrual* dan *nonoperating accrual*. *Operating accrual* muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan, sedangkan *nonoperating accrual* merupakan jumlah akrual yang muncul di luar hasil kegiatan operasional perusahaan.

Ukuran konservatisme yang ketiga ialah *net asset measures*. Ukuran ini digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam penyajian laporan keuangan yaitu untuk menilai nilai aset yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukuran ini adalah dengan proksi *book to market ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan.

2.1.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris, direksi, dan karyawan (Oktadella, 2011). Selain itu, Deviyanti (2012) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai perbandingan persentase kepemilikan saham antara pihak perusahaan dan pihak eksternal. Kepemilikan saham oleh perusahaan merupakan mekanisme yang digunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan perusahaan, karena di dalam kepemilikan saham tersebut terdapat persentase saham yang dimiliki manajer secara pribadi (Susiana dan Herawaty, 2007).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang tentunya sama-sama menginginkan penyajian yang informasi yang berkualitas dalam pelaporan keuangan. Dengan semakin tingginya proporsi kepemilikan manajerial, maka manajer bukan hanya sebagai agen tapi juga pemilik dan hal tersebut membuat konflik kepentingan antara manajer pemilik dan manajer. Berkurangnya konflik antara pemilik dan manajer dikarenakan menurunnya motif bonus yang ingin diperoleh manajer, sehingga manajemen laba dengan cara *income maximation* yang biasa dilakukan manajer untuk mencapai target laba juga berkurang. Hal tersebut tentu membuat pelaporan laba cenderung konservatif. Selain itu, Deviyanti (2012) berpendapat bahwa laporan keuangan akan menjadi lebih konservatif karena ada rasa memiliki dari pihak manajemen terhadap perusahaan, sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih kecil, dengan demikian terdapat cadangan dana tersembunyi yang dapat digunakan untuk memperluas perusahaan.

Berbeda dengan persentase kepemilikan manajerial yang tinggi, rendahnya kepemilikan manajerial akan menyebabkan laporan keuangan cenderung tidak konservatif. Sesuai dengan *plan bonus hypothesis*, manajer akan berperilaku seiring bonus yang diberikan (Alfina, 2006). Rendahnya kepemilikan manajerial akan membuat manajer cenderung mengejar bonus yang bisa diperoleh ketika target laba terpenuhi, salah satunya dengan cara melakukan manajemen laba melalui *income maximation*. Hal tersebut membuat pelaporan laba cenderung optimis atau kurang konservatif.

Paparan terkait kepemilikan manajerial yang telah dijelaskan di atas mengindikasikan bahwa terdapatnya kepemilikan manajerial akan menyebabkan penyajian informasi dalam laporan keuangan cenderung konservatif, akan tetapi terdapat argumen yang menyatakan adanya kepemilikan manajerial justru membuat pelaporan laba tidak konservatif. Wardhani (2008) berpendapat bahwa kepemilikan oleh manajemen dapat berperan sebagai fungsi monitoring dalam pelaporan keuangan serta dapat pula dijadikan dan dapat pula dijadikan sebagai faktor ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Apabila kepemilikan manajemen justru mendorong dilakukannya ekpropriasi terhadap perusahaan, mereka akan lebih cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif. Selain itu, Lafond dan Roychowdhury (2007) berargumen bahwa semakin kecil kepemilikan manajerial menyebabkan permasalahan agensi semakin besar, sehingga permintaan atas laporan keuangan yang konservatif akan meningkat.

2.1.4 Kepemilikan Publik

Keputusan manajemen untuk menerapkan konservatisme atau tidak, juga memperhatikan struktur kepemilikan publik. Struktur kepemilikan publik merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik dibandingkan dengan jumlah seluruh saham yang beredar (Deviyanti, 2012). Kepemilikan publik yang menyebar menyebabkan rendahnya pengendalian, karena pemilik suatu perusahaan menjadi banyak namun persentase kepemilikannya hanya sedikit, sehingga dengan rendahnya tingkat pengendalian, manajer akan lebih fleksibel dalam menyajikan informasi pada

laporan keuangan. Sebagaimana dijelaskan dalam *plan bonus hypothesis*, manajer akan berperilaku seiring bonus yang diberikan (Alfina, 2006), maka manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dalam rangka mencapai target laba agar ia memperoleh bonus, tindakan tersebut menyebabkan pelaporan laba menjadi tidak konservatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan publik akan menyebabkan rendahnya penerapan konservatisme, karena rendahnya fungsi pengendalian dari pemilik.

Haniati dan Fitriany (2010) berpendapat lain mengenai pengaruh kepemilikan publik terhadap penerapan konservatisme. Persentase kepemilikan publik justru digunakan sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, yang membuat perusahaan cenderung konservatif. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan semakin besar porsi kepemilikan publik menyebabkan semakin banyak butir-butir informasi yang mendetail dan dituntut untuk dibuka dalam laporan keuangan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Lafond dan Watts (2006) yang menjelaskan semakin tinggi *public information* menyebabkan semakin banyak informasi yang diketahui oleh publik sehingga dapat menurunkan asimetri informasi dan secara tidak langsung rendahnya asimetri informasi merupakan indikasi penerapan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan.

2.1.5 Debt Covenant

Debt covenant merupakan kontrak atau perjanjian utang jangka panjang (Sukartha, 2008). Bagaimanapun perusahaan yang *go publik* tidak dapat terlepas dari utang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya baik secara ekstensifikasi maupun intensifikasi (Deviyanti, 2012). Perjanjian utang sering kali digunakan dalam menjelaskan *accounting conservatism* (Watts, 2003a), karena *debtholders* cenderung menginginkan penerapan akuntansi yang konservatif. Hal tersebut dikarenakan penerapan konservatisme akan mengurangi konflik antara *shareholders* dan *debtholders* terkait masalah pembayaran dividen (Ahmed *et al.*, 2002). Pembayaran dividen yang terlalu tinggi akan menimbulkan ancaman bagi *debtholders* karena akan mengurangi aset yang seharusnya tersedia untuk pelunasan utang. Masalah tersebut biasanya diatasi dengan melakukan pembatasan berdasarkan laba perusahaan yang disajikan secara konservatif (Haniati dan Fitriany, 2010).

Debtholders berperan meminjamkan *capital* atau modal kepada perusahaan. Setelah itu, perhatian utama *debtholders* adalah memastikan bahwa modal yang mereka pinjamkan dapat secepatnya dikembalikan beserta bunganya. Apabila *debtholders* berekspektasi bahwa manajer perusahaan akan bertindak atau mengupayakan yang terbaik untuk kepentingan *debtholders* maka masalah yang terkait dengan perjanjian utang tidak akan rumit, sehingga tidak perlu tindakan monitoring yang ketat dari *debtholders* kepada manajer. Namun telah banyak diketahui bahwa manajer tidak akan berindak sepenuhnya untuk kepentingan dan keuntungan *debtholders* mengingat adanya konflik kepentingan baik antara manajer

dan *shareholders* ataupun *shareholders* dan *debtholders* yang masing-masing ingin memaksimalkan utilitasnya (Guay, 2008). Dalam hal ini *debtholders* berkepentingan terhadap keamanan dana yang dipinjamkannya maka untuk melindungi dirinya dari tindakan manajemen yang kurang menguntungkan, kreditor dapat melakukan berbagai cara seperti yang salah satunya melalui persyaratan yang diajukan saat perjanjian kredit, *debtholders* dapat mensyaratkan pelaporan keuangan yang konservatif.

Konservatisme memiliki peranan terkait hubungan kontrak antara perusahaan dan *debtholders* (Guay, 2008). Konservatisme akan mengurangi asimetri informasi antara *debtholders* dan manajer, penerapan tersebut akan membatasi manajer dalam melebihi sajikan komponen akrual sehingga tidak terjadi prediksi *future cash flow* yang berlebihan. Selain itu, juga akan mengurangi kecenderungan untuk menyembunyikan kerugian perusahaan (Watts dan Lafond, 2006). Namun demikian, perlu diperhatikan pula adanya kemungkinan lain yang menyebabkan rendahnya konservatisme justru ketika *total debt* yang mungkin diterima dalam jumlah besar, hal tersebut telah dijelaskan dalam *debt covenants hypothesis*.

Debt covenant hypothesis memprediksikan bahwa semakin tinggi jumlah pinjaman atau utang yang ingin didapatkan oleh perusahaan, maka perusahaan berupaya menunjukkan kinerja yang baik kepada *debtholders*. Upaya tersebut dilakukan dengan menurunkan tingkat konservatisme yaitu dengan cara menyajikan aset dan laba setinggi mungkin, serta liabilitas dan beban serendah mungkin (Watts dan Zimmerman, 1990). Hal itu bertujuan agar *debtholders* yakin keamanan dananya

terjamin, serta yakin bahwa perusahaan dapat mengembalikan pinjaman beserta bunganya. Oleh karena itu perusahaan cenderung tidak konservatif ketika ia berupaya memperoleh dana yang besar dari *debtholders*.

2.1.6 Firm Size

Menurut Bahaudin dan Wijayanti (2011) ukuran perusahaan dibagi ke dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*) serta perusahaan kecil (*small size*). Perusahaan yang tergolong besar memiliki sistem yang lebih kompleks serta profit yang lebih tinggi dibandingkan kategori perusahaan yang lebih kecil, oleh karena itu perusahaan yang besar juga menghadapi risiko yang lebih besar. Perusahaan yang besar juga dihadapkan dengan besarnya biaya politis yang tinggi, sehingga perusahaan besar cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mengurangi besarnya biaya politis (Deviyanti, 2012).

Biaya politis mencakup semua biaya atau transfer kekayaan yang harus ditanggung perusahaan terkait tindakan-tindakan *antitrust*, regulasi, subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan buruh, dan sebagainya (Watss dan Zimmerman, 1990). Pemerintah sebagai pembuat regulasi serta penentu kebijakan suatu negara dimana perusahaan beroperasi akan lebih mengawasi perusahaan besar (Deviyanti, 2012). Pemerintah akan memungut pajak yang relatif tinggi kepada perusahaan besar, karena seiring tingginya laba yang dihasilkan perusahaan besar, maka pajak yang harus dibayarkan secara otomatis mengikuti besarnya laba. Hal tersebut menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula biaya politis

yang harus dibayarkan, sehingga untuk mengurangi biaya tersebut perusahaan berupaya melaporkan labanya secara konservatif agar laba tidak terlihat terlalu tinggi.

Tidak seperti perusahaan besar yang cenderung menyajikan laba yang konservatif untuk mengurangi biaya politis, perusahaan kecil lebih optimis dalam melakukan pelaporan laba. Hal tersebut dikarenakan perusahaan kecil tidak terlalu menjadi sorotan bagi pemerintah, Oleh karena itu, perusahaan kecil tidak terdorong untuk melakukan pelayanan publik dan kepentingan sosial lainnya (Deviyanti, 2012). Selain itu pajak yang harus dibayarkan perusahaan kecil tidak sebesar perusahaan-perusahaan besar, sehingga mereka cenderung mengurangi tingkat penerapan konservatisme dalam pelaporan keuangannya.

Hasil penelitian Deviyanti (2012) tidak konsisten dengan penelitian Amilia (2005). Hasil penelitian Amilia (2005) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme di Indonesia, hal ini konsisten dengan penelitian (Martani dan Dini, 2010). Penyebab ukuran perusahaan khususnya di Indonesia berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi karena perusahaan kecil lebih cenderung merasakan dampak besar karena adanya *political cost*, sehingga mereka lebih cenderung konservatif dalam menyajikan laporan keuangannya (Almilia, 2005).

2.1.7 Arus Kas (*Cash Flow*)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.2 mendefinisikan arus kas atau *cash flow* merupakan arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Arus

kas diklasifikasikan menjadi tiga yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan (Kieso *et al*, 2011). Arus kas perusahaan tercermin dalam laporan arus kas yang merupakan bagian dari laporan keuangan.

Menurut Hongren *et al* (2000), laporan arus kas dirancang untuk memenuhi tujuan-tujuan berikut:

- 1) Memperkirakan arus kas di masa yang akan datang. Sumber dan penggunaan kas tidaklah berubah secara drastis dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, penerimaan dan penggunaan kas dapat digunakan sebagai alat untuk memperkirakan penerimaan dan pengeluaran kas di masa yang akan datang.
- 2) Mengevaluasi pengambilan keputusan manajemen. Laporan arus kas melaporkan kegiatan investasi perusahaan, sehingga memberikan informasi arus kas kepada investor dan kreditor untuk mengevaluasi keputusan manajer.
- 3) Menentukan kemampuan perusahaan membayar dividen kepada pemegang saham, pembayaran bunga kepada kreditor, sehingga laporan arus kas membantu kreditor dan investor untuk mengetahui apakah perusahaan mampu melakukan pembayaran-pembayaran tersebut.
- 4) Menunjukkan hubungan laba bersih dengan arus kas perusahaan.
- 5) Adanya kemungkinan bangkrutnya perusahaan yang mempunyai laba bersih yang cukup, namun memiliki kas yang rendah, merupakan salah satu alasan mengapa arus kas dibutuhkan.

Terkait dengan konservatisme, beberapa peneliti seperti Martani dan Dini (2010), Dechow dan Ge (2007), serta Ball dan Shivakumar (2005) dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Martani dan Dini (2010) menghipotesiskan bahwa arus kas dari aktivitas operasi akan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, hipotesis tersebut dibuktikan dengan hasil penelitiannya yang membuktikan bahwa arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh positif terhadap konservatisme yang baik dengan ukuran akrual maupun *market value*. Dechow dan Ge (2007) membuktikan bahwa *cash flow* berhubungan positif terhadap tingkat akrual pada perusahaan dengan tingkat penerapan akrual rendah, sehingga tingkat persistensi untuk memprediksi arus kas pada masa yang akan datang menjadi tinggi. Selain itu, dalam penelitian Dechow dan Ge (2007) dibuktikan pula bahwa *cash flow* berhubungan negatif dengan tingkat akrual pada perusahaan dengan tingkat penerapan akrual yang tinggi, hal ini menyebabkan tingkat persistensi untuk memprediksi arus kas pada masa yang akan datang menjadi rendah. Ball dan Shivakumar (2005) membuktikan bahwa terdapat korelasi positif antara *cash flow* dan konservatisme yang ditunjukkan dengan hasil koefisien regresi yang positif antara *negative cash flow* dan total akrual.

Menurut Martani dan Dini (2010) *operating cash flow* akan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan tingginya *operating cash flow* mengindikasikan kinerja yang baik dari perusahaan. Pada perusahaan yang menerapkan konservatisme, *operating cash flow* akan membuat prediksi *future cash flow* yang lebih besar daripada perusahaan yang agresif. Dengan demikian, akan

menarik investor untuk berinvestasi, sehingga perusahaan akan lebih konservatif ketika *operating cash flow* yang dihasilkan tinggi (Martani dan Dini, 2010).

Ball dan Shivakumar (2005) berpendapat bahwa terdapat korelasi positif antara akrual dan *cash flow* pada periode berjalan meskipun terdapat perbedaan waktu pengakuan antara komponen akrual dan *cash flow*. Hal ini dikarenakan adanya *cash flow* dari aset tetap misalnya peralatan untuk proses produksi yang cenderung tetap, sehingga menghasilkan arus kas operasi yang tetap atau persisten. Dengan demikian, *cash flow* akan berkorelasi positif dengan total akrual dan akan berkorelasi negatif dengan tingkat konservatisme, karena semakin tinggi nilai akrual menunjukkan semakin rendahnya penerapan konservatisme akuntansi (Zhang, 2007).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme pernah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Deviyanti (2012) serta Sari dan Adhariani (2009). Penelitian Deviyanti (2012) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial dan konstutisional berpengaruh secara negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi yang berarti semakin besar kepemilikan manajerial dan konstutisional, perusahaan semakin tidak konservatif. Selain itu, penelitian tersebut membuktikan bahwa kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh positif dengan penerapan konservatisme akuntansi di Indonesia. Penelitian Sari dan Adhariani (2009) membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan konsentrasi industri berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi,

hal tersebut juga membuktikan diterimanya *size hypothesis* dalam *positive accounting theory*. Akan tetapi, penelitian Desi dan Adhariani (2009) tidak berhasil membuktikan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap konservatisme.

Penelitian lain mengenai konservatisme juga dilakukan oleh Wardhani (2008) yang juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme, hasil tersebut konsisten dengan penelitian Lafond dan Roychowdhury (2007) serta Ahmed dan Duelman (2007). Wardhani (2008) juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan tingkat penerapan konservatisme, hal tersebut menunjukkan terbuktinya *political cost hypothesis*. Sedangkan untuk *leverage* juga menunjukkan pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Almilia (2005) berhasil mendukung *debt covenant hypothesis* dalam *positive accounting theory* melalui hasil penelitiannya yang membuktikan bahwa *debt to total asset ratio* berpengaruh negatif terhadap konservatisme. Akan tetapi, penelitian Almilia (2005) tidak membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme. Ukuran perusahaan justru berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*, jadi penelitian tersebut tidak mendukung *political cost hypothesis* dalam *positive accounting theory*, karena semakin besar ukuran perusahaan justru mengindikasikan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi.

Martani dan Dini (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh *cash flow* terhadap pengukuran *accounting conservatism*, namun dalam penelitian tersebut juga dibahas mengenai pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap pengukuran

konservatisme. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap konservatisme baik dengan model pengukuran akrual atau pun dengan metode pengukuran *market value*. Sedangkan untuk *investment cash flow* memang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, namun hanya untuk konservatisme yang diukur dengan metode *market value*. Dalam penelitian Martani dan Dini (2010) dibuktikan pula bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan penolakan terhadap *debt covenant hypothesis* namun menerima *political cost hypothesis*.

Berikut ini merupakan ringkasan dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait konservatisme akuntansi yang juga telah dipaparkan di atas:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|---------------------------------|--|--|---|
| 1 | Dyahayu Artika Deviyanti (2012) | Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) | Variabel Dependen: Konservatisme Variabel Independen: Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Struktur Kepemilikan | 1) Struktur kepemilikan manajerial, publik dan institusional berpengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme. 2) Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap |

| | | | | |
|---|--|--|---|--|
| | | | Publik, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> | penerapan konservatisme. |
| 2 | Dwi Martani dan Narita Dini (2010) | <i>The Influence Operating Cash Flow and Investment Cash Flow to the Accounting Conservatism Measurement</i> | <p>Variabel Dependen: <i>Accounting Conservatism</i> dengan <i>Market Value Measurement</i> dan <i>Accounting Conservatism</i> dengan <i>Accrual Measurement</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Operating Cash Flow, Investment Cash Flow, Leverage, ROA, Profitability, Sales Growth, Size</i></p> | <p>1) <i>Operating cash flow</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan <i>market value measurement</i>.</p> <p>2) <i>Operating cash flow, investment cash flow, leverage</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dengan <i>accrual measurement</i>.</p> <p>3) ROA dan <i>size</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi dengan <i>accrual measurement</i>.</p> |
| 3 | Cynthia Sari dan Desi Adhariani (2009) | Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya | <p>Variabel Dependen: Konservatisme Akuntansi</p> <p>Variabel Independen: Rasio <i>Leverage</i>, Beta Saham Perusahaan, Total Aset (<i>Size</i>) Perusahaan, Rasio Konsentrasi Perusahaan, Intensitas Modal</p> | <p>1) <i>Size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan model <i>nonoperating accrual</i> dan <i>discretionary accrual</i>.</p> <p>2) Rasio Intensitas berhubungan positif dengan</p> |

| | | | | |
|---|-----------------------|---|---|--|
| | | | Perusahaan | <p>konservatisme akuntansi yang diukur dengan <i>discretionary accrual</i>.</p> <p>3) Intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan pengukuran <i>nonoperating accrual</i>.</p> <p>4) <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi</p> |
| 4 | Ratna Wardhani (2008) | Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme <i>Coorporate Governance</i> | <p>Variabel Dependen: Konservatime dengan Ukuran Akrual dan Konservatisme dengan Ukuran Pasar</p> <p>Variabel Independen: Jumlah Komisaris, Proporsi Komisaris Independensi komisaris, Persentase Kepemilikan Komisaris dan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusi, <i>Firm Size</i> (Rata-rata Total</p> | <p>1) Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan pengukuran akrual.</p> <p>2) Independensi komisaris dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan pengukuran akrual.</p> <p>3) Proporsi komisaris independen</p> |

| | | | | |
|---|--|---|---|---|
| | | | Aset) , Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> | berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. 4) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. 5) <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. 6) <i>Profiabilitas</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. |
| 5 | Ryan Lafond dan Sugata Roycowdhury (2007) | <i>Managerial Ownership Accounting Conservatism</i> | Variabel Dependen: <i>Accounting Conservatism</i> Variabel Independen: <i>Managerial Ownership</i> Variabel Kontrol: <i>Negative Return, Market to Book Value, Leverage, Firm Size, Litigation Risk</i> | 1) <i>Managerial ownership</i> berpengaruh negatif terhadap <i>accounting conservatism</i> . 2) <i>Negative Return</i> dan <i>Market to Book Value</i> berpengaruh negatif terhadap <i>accounting conservatism</i> . 3) <i>Leverage, Firm Size, dan Litigation Risk</i> berpengaruh positif terhadap <i>accounting conservatism</i> . |

| | | | | |
|---|------------------------------|--|--|---|
| 7 | Luciana Spica Almilia (2005) | Penguujian <i>Size Hypothesis</i> dan <i>Debt Equity Hypothesis</i> yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan dengan Teknik Analisis Multinomial Logit | Variabel Dependen: Konservatisme Akuntansi Variabel Independen: <i>Size</i> Perusahaan, Risiko Perusahaan, Intensitas Modal, Rasio Konsentrasi, <i>Debt to Total Aset Ratio</i> | 1) Semakin kecil <i>size</i> perusahaan maka laporan keuangan yang disajikan cenderung konservatif 2) Semakin tinggi <i>debt to total asset ratio</i> maka laporan keuangan semakin tidak konservatif (optimis). |
|---|------------------------------|--|--|---|

Sumber: Artikel Terkait

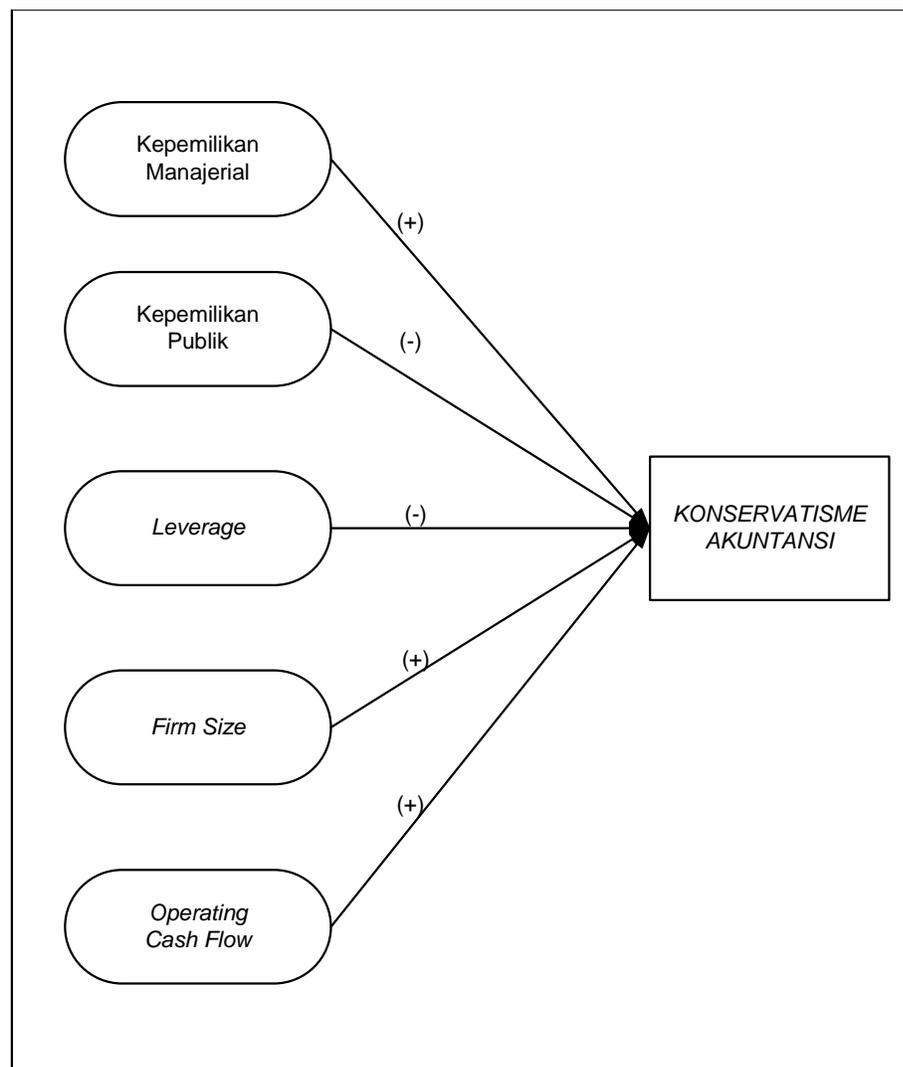
2.3 Kerangka Pemikiran

Positive Accounting Theory (PAT) menganut paham maksimisasi kemakmuran dan kepentingan pribadi individu (Ghozali dan Chariri, 2007). Terkait dengan konsep konservatisme, PAT menjelaskannya melalui *plan bonus hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, serta *political cost hypothesis*. Dalam penelitian ini *plan bonus hypothesis* dijelaskan melalui kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik, *debt covenant hypothesis* dijelaskan melalui rasio *leverage*, sedangkan *political cost hypothesis* dijelaskan melalui ukuran perusahaan atau *firm size*.

Rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan *debt covenant hypothesis*. Semakin besar rasio *leverage* akan menyebabkan penerapan konservatisme dalam laporan keuangan semakin besar pula konservatisme dalam laporan keuangan. Seperti prediksi dalam *debt covenant hypothesis*, semakin tinggi jumlah utang atau pinjaman

yang diinginkan oleh perusahaan maka laporan keuangan perusahaan menjadi tidak konservatif. Hal ini dimaksudkan agar laporan keuangan terlihat baik agar kreditor atau *debtholders* yakin bahwa dana yang dipinjamkannya terjamin (Watts, 2003a), sehingga manajer cenderung optimis dalam menyajikan laporan keuangan.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Political cost hypothesis dijelaskan melalui ukuran perusahaan atau *firm size*. Semakin besar perusahaan akan menyebabkan laporan keuangan yang cenderung konservatif. Hal ini dikarenakan munculnya konflik antara manajer dan pemerintah yang menimbulkan biaya politis, dimana perusahaan dianggap ikut bertanggung jawab atas kepentingan sosial dan kemakmuran masyarakat (Watts dan Zimmerman, 1990). Kebijakan penerapan konservatisme dilakukan untuk mengurangi biaya politis.

Accounting conservatism atau konservatisme akuntansi juga dapat dijelaskan melalui *operating cash flow*. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan antara laba dengan *cash flow* periode berjalan ataupun perubahan pada *present value* dari *expected future cash flow* (Ball dan Shivakumar, 2005). *Cash flow* dan laba sama-sama digunakan untuk menunjukkan kinerja perusahaan, namun disajikan dengan dasar yang berbeda. Martani dan Dini (2010) membuktikan bahwa *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu dalam penelitian ini, akan diteliti pula mengenai pengaruh *operating cash flow* dan konservatisme akuntansi yang secara ringkas disajikan dalam Gambar 2.1 yang merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Plan bonus hypothesis dalam *positive accounting theory* menyatakan bahwa manajer akan bertindak seiring dengan bonus yang diberikan (Alfina, 2006). Bonus

diberikan apabila target laba yang diinginkan oleh pemilik perusahaan terpenuhi. Berdasarkan motif untuk memperoleh bonus, maka manajer akan melakukan manajemen laba dengan cara *income maximation* atau memaksimalkan laba agar target laba terpenuhi. Praktik tersebut membuat pelaporan laba menjadi kurang konservatif, dan sangat mungkin menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan dewan direksi (Oktadella, 2011). Kepemilikan manajerial yang rendah akan menyebabkan laporan keuangan cenderung tidak konservatif, karena rendahnya kepemilikan manajerial manajer akan lebih mengutamakan untuk mengejar bonus daripada mengutamakan kepentingan pemilik perusahaan. Semakin rendah kepemilikan manajerial akan menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak konservatif, hal ini didukung oleh penelitian Yazidah (2011). Dengan demikian, dalam menjelaskan *plan bonus hypothesis* terkait dengan konservatisme, maka penelitian ini mengambil hipotesis pertama yaitu:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi

Struktur kepemilikan publik merupakan persentase saham yang dimiliki oleh publik dibandingkan dengan jumlah seluruh saham yang beredar (Deviyanti, 2012). Kepemilikan ini juga mempengaruhi keputusan manajemen dalam menerapkan konservatisme atau tidak, karena kepemilikan publik yang menyebar akan

menyebabkan rendahnya pengendalian sehingga manajer lebih fleksibel dalam menyajikan informasi dalam laporan keuangan. Sebagaimana dijelaskan dalam *plan bonus hypothesis*, maka manajer akan berperilaku seiring dengan bonus yang diberikan (Alfina, 2006), maka dalam rangka memperoleh bonus tersebut manajer berusaha menaikkan laba agar target laba terpenuhi. Dalam mencapai target laba, manajer bisa saja melakukan *income maximation* yang menyebabkan laba meningkat dan cenderung tidak konservatif, apalagi didukung rendahnya pengendalian dari pemilik karena kepemilikan yang menyebar, manajer akan semakin fleksibel dalam melaporkan informasi dalam laporan keuangan.

Dari uraian tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi kepemilikan publik akan menyebabkan penerapan konservatisme semakin rendah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Deviyanti (2012) yaitu kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini ialah:

H₂: Kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Debt covenant hypothesis dalam *positive accounting theory* memprediksikan bahwa semakin tinggi jumlah utang atau pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka penyajian laporan keuangan menjadi tidak konservatif (Watts dan Zimmerman, 1990). Hal itu dikarenakan perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik pada *debtholders*, agar *debtholders* yakin bahwa keamanan dananya terjamin. Upaya

meyakinkan *debtholders* tersebut dilakukan dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Tindakan-tindakan tersebut mengakibatkan laporan keuangan menjadi kurang konservatif.

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai perusahaan atau melakukan ekspansi. *Leverage* dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan *debt covenant hypothesis* (Sari dan Adhariani, 2009). Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan semakin tinggi utang perusahaan. *Debt covenant hypothesis* menjelaskan bahwa semakin tinggi jumlah utang yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan cenderung tidak konservatif, sehingga semakin tinggi *rasio leverage* akan membuat pelaporan keuangan menjadi tidak konservatif. Hal ini didukung oleh bukti penelitian Almilia (2005) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini ialah:

H₃: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.4 Pengaruh *Firm Size* terhadap Konservatisme Akuntansi

Political cost hypothesis memprediksikan bahwa perusahaan besar lebih sensitif daripada perusahaan kecil terkait dengan biaya politis (Watss dan Zimmerman, 1990). Biaya politis timbul karena adanya konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Perusahaan besar cenderung melaporkan keuangannya secara konservatif untuk mengurangi biaya politis.

Ukuran perusahaan atau *firm size* digunakan untuk menjelaskan *political cost hypothesis* dalam *positive accounting theory*. Semakin besar perusahaan akan menyebabkan perusahaan cenderung bertindak konservatif, sehingga terdapat hubungan positif antara *firm size* terhadap *accounting conservatism*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sari dan Adhariani (2009) serta Deviyanti (2012). Oleh karena itu, hipotesis keempat dalam penelitian ini ialah:

H₄: *Firm size* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.5 Pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap Konservatisme Akuntansi

Arus kas atau *cash flow* yang disajikan dalam laporan arus kas dan total akrual yang disajikan dalam laporan laba rugi memiliki perbedaan dalam waktu pengakuan (Ball dan Shivakumar, 2005). Arus kas disajikan dan diakui secara *cash basis* sedangkan komponen akrual seperti laba dan beban disajikan dan diakui secara *accrual basis*. Namun demikian, baik laba maupun *cash flow* sama-sama dijadikan indikator kinerja perusahaan. Sama halnya dengan laba yang seringkali dikaitkan dengan konservatisme akuntansi, maka juga terdapat hubungan antara *cash flow* dengan konservatisme akuntansi.

Martani dan Dini (2010) berpendapat bahwa *operating cash flow* merupakan indikator kinerja perusahaan. Tingginya *operating cash flow* mengindikasikan kinerja yang baik dari perusahaan dan hal ini merupakan sinyal yang baik bagi investor. Pada perusahaan yang konservatif yang menyajikan aset dan laba kecil akan lebih menarik perhatian investor untuk berinvestasi ketika *cash flow* yang dihasilkan tinggi

(Martani dan Dini, 2010). Hal ini dikarenakan adanya asumsi bahwa *earning* pada masa yang akan datang akan lebih baik. Dengan demikian *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi karena adanya prediksi *future cash flow* yang lebih besar ketika perusahaan menghasilkan *operating cash flow* yang besar dan dengan pelaporan keuangan yang konservatif dibandingkan dengan pelaporan keuangan yang agresif. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian Martani dan Dini (2010) serta Dechow dan Ge (2007). Oleh karena itu, hipotesis kelima dalam penelitian ini ialah:

H₅: *Operating cash flow* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diproksikan dengan *accrual conservatism* model Zhang (2007) atau biasanya disingkat *consv_acc* dan untuk selanjutnya disebut *CONACC*. *Conservatisme accrual* model ini diperoleh melalui pembagian antara *nonoperating accrual* dan *total asset* kemudian mengalikannya dengan (-1). Semakin tinggi nilai *CONNAC* menunjukkan semakin tinggi pula konservatisme yang diterapkan. Berikut merupakan rumus matematis untuk memperoleh nilai *CONNAC*:

$$CONACC = \frac{\text{Nonoperating Accrual}}{\text{Total Asset}} \times (-1)$$

Keterangan:

Nonoperating Accrual = Operating Accrual- Account Receivable-
Inventory- Prepaid Expense+ Account Payable
+ Taxes Payable

Operating Accrual = Net Income+Depreciation- Net Operating Cash Flow

Net Operating Cash Flow = Selisih antara kas masuk dan kas keluar dari aktivitas operasi

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen (direksi, komisaris, karyawan). Dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial digunakan untuk menjelaskan *plan bonus hypothesis* seperti pada penelitian Oktadella (2011). Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase saham yang dimiliki direksi, komisaris, dan karyawan kemudian persentase tersebut dibuat dalam bentuk desimal. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{Saham yang Dimiliki Direksi, Komisaris, Karyawan}}{\sum \text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

3.1.2.2 Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan jumlah saham perusahaan yang beredar di masyarakat (Deviyanti, 2012). Dalam penelitian ini, kepemilikan publik diprosikan dengan persentase saham yang beredar di masyarakat, yang kemudian dibuat dalam bentuk desimal. Kepemilikan publik diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\sum \text{Saham yang Dimiliki Publik}}{\sum \text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

3.1.2.3 Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasi perusahaan ataupun untuk melakukan

ekspansi. Rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan *debt covenants hypothesis* (Almilia, 2005). Semakin besar *leverage* menunjukkan semakin besar utang perusahaan. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio (DER)* yang diukur dengan rumus berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.1.2.4 Firm Size

Ukuran perusahaan dianggap mempengaruhi biaya politik yang harus dikeluarkan sehingga mempengaruhi penerapan konservatisme perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1978). Oleh karena itu, ukuran perusahaan digunakan dalam menjelaskan *political cost hypothesis* dalam *positive accounting theory*. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diprosikan dengan logaritma natural penjualan (Ln Penjualan).

3.1.2.5 Operating Cash Flow

Operating cash flow merupakan kas yang berasal dari aktivitas operasi atau kas yang berasal dari aktivitas utama perusahaan. Dalam penelitian ini kas dari aktivitas operasi yang kemudian dibagi dengan total aset agar angka yang dihasilkan adalah rasio seperti dalam penelitian Givoly dan Hyan (2000). Angka yang menunjukkan nilai *operating cash flow* dapat dilihat dalam laporan arus kas perusahaan. Dalam penelitian ini *operating cash flow* atau dalam penelitian ini disebut *CFO* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CFO = \frac{\text{Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian, sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2010 namun data yang digunakan dimulai tahun 2003 karena dibutuhkan data-data dari periode sebelumnya. Periode penelitian tersebut dipilih karena kasus-kasus kecurangan dengan penyajian yang *overstate* seperti Enron dan PT. Kimia Farma yang terungkap antara tahun 2001-2002 sehingga pada periode-periode selanjutnya, terdapat kemungkinan bahwa perusahaan-perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menyajikan informasi dalam laporan keuangan. Selain itu, periode penelitian tersebut dipilih untuk memperpanjang periode penelitian sebelumnya seperti penelitian Deviyanti (2012) serta Sari dan Adhariani (2009) yang merupakan keterbatasan penelitian tersebut.

Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu merupakan pemilihan sample yang informasinya diperoleh dengan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sample dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2003-2010.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah selama periode penelitian.
4. Perusahaan yang memiliki nilai ekuitas positif selama periode penelitian

5. Terdapat kelengkapan data dalam laporan keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara atau dengan kata lain dicatat dan diperoleh oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia yang telah diaudit selama periode 2003-2010 serta dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Data-data tersebut diperoleh melalui Pojok BEI atau dapat diakses melalui website IDX, serta diperoleh dari ICMD.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode tersebut merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan jurnal-jurnal, buku-buku referensi, serta melihat dan mengambil data-data dari laporan keuangan yang diperoleh dari Pojok BEI atau website IDX, serta ICMD.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Analisis Deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi

mengenai variabel dependen yaitu *accounting conservatism*, serta variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, *leverage*, *firm size*, *operating cash flow* dan *investment cash flow* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2010.

Analisis ini disajikan dengan menggunakan tabel *statistic descriptive* yang memaparkan nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*). Maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan minimum populasi yang diperkirakan dari sampel. Rata-rata (*mean*) digunakan untuk memperkirakan rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Hal ini diperlukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan berdasarkan kriteria.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda sebagai alat analisis, sehingga terlebih dulu harus lolos Uji Asumsi Klasik agar syarat asumsi dalam regresi terpenuhi. Uji Asumsi klasik yang diperlukan ialah Uji Normalitas, Multikolinearitas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa residual mengikuti distribusi normal, apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali,

2009). Normal atau tidaknya distribusi residual, salah satunya dapat dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov.

Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual terdistribusi normal

H_a : Data residual tidak terdistribusi normal

Jika angka probabilitas $< = 5\%$ berarti H_0 ditolak, dan data tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya bila angka probabilitas $> =5\%$, maka H_0 gagal ditolak, dan data residual terdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antar variabel, karena adanya korelasi tersebut menyebabkan variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel yang nilai korelasi antar variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2009).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* dari lawannya dan melihat *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel manakah yang dijelaskan variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* 0,1 atau sama dengan nilai VIF 10

(Ghozali, 2009), jadi dalam model regresi dikatakan tidak ada multikolinearitas apabila nilai VIF > 10 .

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul, karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain, masalah ini muncul karena adanya residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data *time series*, karena gangguan pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok pada periode berikutnya (Ghozali, 2009).

Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan *Run Test*. *Run Test* digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dapat dikatakan bahwa residual acak atau random. Suatu model dinyatakan bebas autokorelasi dalam pengujian *Run Test* apabila tingkat signifikansi residual yang diuji berada di atas tingkat probabilitas 0,05.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* pengamatan satu ke pengamatan lain tetap,

maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser. Pengujian ini dilakukan dengan cara meregres nilai absolut residual pada variabel independen. Jika variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Model regresi dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila probabilitas signifikansinya di atas 5% pada tingkat probabilitas yang digunakan $\alpha=5\%$ (Ghozali, 2009).

3.5.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. (Ghozali, 2009). Pengujian ini dilakukan untuk uji model. Apabila nilai F signifikan pada tingkat probabilitas 5%, maka dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Pengujian ini dilakukan untuk menguji variabel independen secara parsial dengan tingkat probabilitas (α) 5%. Apabila tingkat probabilitas lebih kecil dari 5% maka H_0 ditolak dengan kata lain hipotesis

alternatif diterima. Dalam Uji t dapat dilihat pula nilai koefisien atau beta yang menunjukkan seberapa besar masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel depen, serta dapat dilihat pula pengaruh positif atau negatif berdasarkan tanda positif atau negatif pada koefisien.

3.5.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien deternasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2009).

3.5.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan model regresi linear berganda. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$CONACC = \alpha + \beta_1 MANJ + \beta_2 PUBLIK + \beta_3 LEV + \beta_4 SIZE + \beta_5 CFO + \varepsilon$$

Keterangan:

CONACC : *Accounting conservatism*

MANJ : Persentase kepemilikan manajerial.

PUBLIK : Persentase kepemilikan publik.

SIZE : Ukuran perusahaan.

CFO : *Operating cash flow* atau arus kas dari aktivitas operasi.

: Koefisien *error*.

Hipotesis pertama (H_1) diterima secara teori apabila koefisien β_1 bernilai positif, dan secara statistik diterima apabila tingkat signifikansi (α) pada variabel MANJ kurang dari 5%. Hipotesis kedua (H_2) diterima secara teori apabila koefisien β_2 bernilai negatif, dan secara statistik diterima apabila tingkat

signifikansi pada variabel PUBLIK kurang dari 5%. Hipotesis ketiga diterima secara statistik apabila tingkat signifikansi pada variabel LEV kurang dari 5% dan secara teoritis diterima apabila koefisien β_3 bernilai negatif, sedangkan untuk hipotesis keempat diterima secara statistik apabila tingkat signifikansi variabel SIZE kurang dari 5% dan secara teori diterima apabila koefisien β_4 bernilai positif. Untuk hipotesis kelima secara teori diterima apabila nilai koefisien β_5 positif dan secara statistik hipotesis tersebut diterima apabila tingkat signifikansi pada variabel CFO kurang dari 5%